



## Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

---

### Pendidikan Seni Sanggar Teras Warna Di Kampung Kaliasin Surabaya

#### *Art Education Sanggar Teras Warna in Kaliasin Village, Surabaya*

Fajar Nugroho Sakti<sup>1)</sup>, Djuli Djatiprambudi<sup>2)</sup>, I Nyoman Lodra<sup>3)</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya

**Article History:** Received : Feb 26, 2022. Reviewed : Apr 01, 2022. Accepted : May 13, 2022.

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (a) konsep pendidikan Sanggar Teras Warna Kampung Kaliasin Surabaya, (b) metode pendidikan seni Sanggar Teras Warna, (c) dampak pendidikan seni Sanggar Teras Warna Kampung Kaliasin Surabaya. Dalam penelitian, peneliti menggunakan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, wawancara semistruktural, dan dokumentasi. Adapun informan yang dibutuhkan peneliti meliputi pengurus Sanggar Teras Warna, *owner* atau pendiri, pengurus Sanggar, anak-anak Kampung Kaliasin dan warga Kelurahan Tegalsari. Hasil penelitian ini menemukan konsep pendidikan di Sanggar Teras Warna bertujuan mengembangkan potensi anak-anak Kampung Kaliasin melalui kegiatan-kegiatan yang telah di programkan. Sasaran dari kegiatan tersebut adalah anak-anak Kampung Kaliasin sendiri dimana anak-anak Kampung Kaliasin sendiri merupakan generasi penerus yang akan merubah kondisi kampung. Metode yang digunakan pada dasarnya adalah kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas yang kemudian menghasilkan produk berupa aktivitas *event* dari implementasi peserta belajar. Dampak yang terlihat dari proses kegiatan di Sanggar Teras Warna nantinya dapat mengurangi aktivitas-aktivitas yang bersifat negatif dari pengaruh luar Kampung Kaliasin.

**Kata Kunci:** Pendidikan Non Formal, Konsep, Metode, Dampak.

#### Abstract

*This study aims to reveal (a) the educational concept of Sanggar Teras Warna in Kampung Kaliasin Surabaya, (b) the art education method of Sanggar Teras Warna, (c) the impact of art education on the Kampung KaliasinColor Studio in Surabaya. In this study, researchers used data collection through participatory observation, interviews, semi-structural interviews, and documentation. The informants needed by the researcher include the management of the Teras Warna Studio, the owner or founder, the management of the studio, the children of Kampung Kaliasin and the residents of the Tegalsari Village. The results of this study found that the concept of education in the Color Teras Studio aims to develop the potential of the children of Kampung Kaliasin through activities that have been programmed. The target of this activity is the children of Kampung Kaliasin itself where the children of Kampung Kaliasin themselves are the next generation who will change the condition of the village. The method used is basically an activity-based learning activity which then produces a product in the form of activity events from the implementation of the learning participants. The visible impact of the activity process at Sanggar Teras Warna will be able to reduce negative activities from outside influences from Kamloung Kaliasin.*

**Keywords:** Non-Formal Education, Concepts, Methods, Impact

**How to Cite:** Sakti, F.N. Djatiprambudi, D. & Lodra, I.N. (2022). Pendidikan Seni Sanggar Teras Warna Di Kampung Kaliasin Surabaya. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1): 88-105.

\*Corresponding author:

E-mail: [fnugrohos123@gmail.com](mailto:fnugrohos123@gmail.com)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa dan negara baik dari segi pembangunan, ekonomi, IPTEK dan IMTAK dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting dalam keberlangsungan pembangunan di masyarakat Indonesia. Pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Bab XIII pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur oleh Undang-Undang demi meningkatkan keimanan dan ketakwaan (Undang-Undang RI 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2). Maka dari sini pentingnya pendidikan baik dari segi penyelenggara pendidik maupun peserta didik di Indonesia. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 memuat jalur pendidikan di antaranya pendidikan formal, informal dan non formal yang memiliki fungsi, tujuan dan masing-masing saling melengkapi dan memperkaya (Indrawan dan Wijoyo, 2020). Berdasarkan jalur pendidikan yang di atas maka salah satunya adalah pendidikan non formal.

Di dalam pendidikan non formal salah satunya pendidikan di Sanggar. Pendidikan di Sanggar cukup diminati oleh anak-anak terutama dalam bidang kesenian (seni rupa, musik, tari, dan teater) di Surabaya seperti Sanggar Alang-alang, Sanggar Lukis Pakapur, Sanggar Tari Arbaya, Sanggar Lidi dan Sanggar lainnya. Salah satu Sanggar yang ada di Surabaya yaitu Sanggar Teras Warna yang berada di Kampung Kaliasin Surabaya. Sanggar Teras Warna mulai ada sejak 2008 akan tetapi sudah mulai berkembang sejak 18 Oktober 2014.

Sanggar Teras Warna berada di Jalan Kaliasin gang 2 Nomor 34, kecamatan Tegalsari Kelurahan Kedungdoro Surabaya. Kampung Kaliasin atau Embong Kaliasin merupakan Kampung tengah

kota, secara langsung berdampingan dengan budaya masyarakat urban di Surabaya. Kampung Kaliasin merupakan kampung yang berada di tengah Surabaya dan juga memiliki image kriminalitas. Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki tindak kriminalitas tinggi. Menurut Kepala Kepolisian Resort Kota Besar Surabaya, Komisaris Besar Johnny Eddizon Isir mengatakan tahun 2020 ini tingkat tindak kriminalitas di Surabaya, tercatat 494 kasus dan menangkap 381 tersangka (Supriyatno, 2020). Angka tersebut merupakan angka tertinggi di Jawa Timur di tahun 2020. Data kriminalitas Sat Reskrim Polrestabes Surabaya dari tahun 2014 sampai dengan 2017 menyebutkan ada 614 kasus di Kecamatan Tegalsari di antaranya tahun 2014 mencapai 226 kasus, tahun 2015 mencapai 108 kasus, tahun 2016 mencapai 145 kasus, dan tahun 2017 mencapai 135 kasus. Data tersebut termasuk tindak kriminal dari kejahatan ringan sampai kejahatan berat (Purnomo, 2019).

Kecamatan Tegalsari terutama Kampung Kaliasin memiliki tingkat kemiskinan mencapai 25,2 % dari 6324 keluarga (Badan Pusat Statistika Surabaya tahun 2018). Meskipun berada di tengah kota dan berada dalam mobilitas tinggi Kampung Kaliasin termasuk Kampung yang memiliki sepertiga persen tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan dapat menjadi salah satu pemicu dalam melakukan tindak kriminalitas. Dampak yang didapat dari kasus tersebut dapat mengakibatkan kepada kesejahteraan masyarakat yang ditinggal di sana. Menurut warga disana pendidikan merupakan solusi sebagai bekal mereka di masa depan.

Perlunya adanya perlindungan bagi anak-anak Kampung melalui pendidikan di Sanggar Teras Warna. Ada juga anak-anak yang putus sekolah dan tidak terjerumus dalam tindak kriminal akan tetapi mereka memutuskan untuk bekerja dalam menyambung kehidupan sehari-hari seperti berjualan di pasar, sebagai kuli

angkutan, kuli payung di pusat perbelanjaan sekitar, juru parkir, dan juga penjaga warung. Walaupun Surabaya telah diterapkan pendidikan gratis, masih banyak anak yang tidak bersekolah. Banyak faktor menjadikan anak tidak bersekolah di antaranya keterbatasan akses, orang tua tidak memiliki biaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah lainnya, serta pengaruh kultur (Zahro, 2019).

Pendidikan rata-rata masyarakat disana di Kampung Kaliasin mereka memiliki pendidikan rendah. dari segi infrastruktur pendidikan disana hanya ada 4 sekolah (Sekolah Dasar). Tahun 2017 di kecamatan Tegalsari Kelurahan Kedungdoro memiliki 4 sekolah (Sekolah Dasar) dengan mencapai 1546 siswa (Badan Pusat Statistika Surabaya tahun 2018). Hal ini juga merupakan permasalahan karena masyarakat disana terutama anak-anak yang ada di sana harus keluar wilayah untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut. Maka kebanyakan dari mereka putus sekolah dan mudah terjerumus dalam tindak kriminalitas.

Pendidikan seni yang ada di Sanggar Teras Warna merupakan pendidikan alternatif dan solusi sekaligus sebagai suplemen dalam membuka masa depan anak-anak Kampung Kaliasin. Pendidikan Sanggar Teras Warna di Kampung Kaliasin menggunakan media seni sebagai media yang dirasa mudah dicerna bagi anak-anak Kampung. Selain memperoleh pendidikan, Sanggar Teras Warna merupakan wadah ekspresi bagi anak-anak Kampung Kaliasin Surabaya.

Menurut Fais (27) kebanyakan para siswa yang ada di Sanggar Teras Warna merupakan anak-anak yang broken home, putus sekolah, dan anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal (Prasetyo, 2017). Pendekatan pendidikan Kampung Kaliasin menggunakan secara kekeluargaan dan halus karena anak-anak di Kampung Kaliasin membutuhkan perlakuan khusus. Kegiatan diskusi selalu ada setelah selesai kegiatan pembelajaran karena di sana

anak-anak akan diajarkan untuk berfikir kritis dan mengutarakan apa yang dirasakan kemudian bersama-sama mencari solusi.

Proses pembelajaran anak-anak Kampung Kaliasin dibebaskan dalam berekspresi. Menurut Fais kegiatan kreativitas disana merupakan wadah untuk membuat anak-anak betah kemudian tidak akan kembali lagi kepada pengaruh hal-hal yang negatif (Prasetyo, 2017). Selain itu selain kegiatan lain di Sanggar Teras Warna adalah salah satunya kegiatan Kampung Kota Lama Surabaya yang diadakan setiap setahun sekali. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan festival yang diadakan oleh Sanggar Teras Warna dimana menyongsong tema Surabaya Tempo Dulu. Dalam kegiatan tersebut juga berkolaborasi dengan warga setempat dimana warga ada jualan dan ada juga yang membuka standstand untuk pameran anak-anak di Kampung. Di Kampung anak-anak Sanggar Teras Warna tidak hanya ikut serta dalam kegiatan tersebut akan tetapi juga sebagai penyelenggara kegiatan.

Kegiatan pembelajaran di Kampung Kaliasin menjadi pembelajaran humanis bagi anak-anak Kampung disana karena mereka akan belajar tanggung jawab dan mandiri sekaligus juga terlibat di dalamnya. Berbeda dari pendidikan-pendidikan formal lainnya selain tidak dipungut biaya Sanggar Teras Warna berjuang atas dengan kemandirian mereka sendiri. Kebanyakan Sanggar seni yang ada di Surabaya, memiliki peserta didik yang merupakan anak pada umumnya yang memperoleh pendidikan formal di sekolah dan terarah serta fasilitas yang menunjang.

Sanggar Teras Warna yang terfokus kepada anak-anak jalanan serta anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan formal di sekolah. Mereka tidak memiliki kesempatan dalam memperoleh pendidikan secara aman dan layak. Maka dari situ Sanggar Teras Warna tidak memungut secara administrasi kepada

peserta didik asalkan mereka belajar dengan sungguh-sungguh serta fasilitas seperti alat musik serta alat lukis diperoleh atas hasil karya mereka seperti pertunjukan musik dan karya rupa lainnya. Visi misi yang diterapkan di Sanggar Teras Warna ialah menjadikan generasi anak-anak Kampung agar menjadi manusia yang berguna terampil, kreatif serta tertanam nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat melalui kegiatan berkesenian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif participant observation dimana penulis berperan serta di dalam Sanggar dan sekaligus melakukan observasi. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara objektif, dimana peneliti mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya kemudian peneliti berupaya menganalisis dan membuat interpretasi dari hasil analisis data.

Di dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep, metode dan dampak pendidikan seni di Sanggar Teras Warna masyarakat Kampung Kaliasin. Penulis berfokus kepada konsep pendidikan yang ada di Sanggar Teras Warna. Peneliti menggunakan teori pendidikan kritis dan teori pendidikan humanis berperan menjelaskan konsep pendidikan yang ada di Sanggar Teras Warna. Kemudian di analisis menggunakan teori belajar. Jenis penelitian ini termasuk dalam studi kasus karena objek yang terjadi berdasarkan kasus nyata yang terjadi dan telah berlangsung lama. Studi kasus adalah metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu, kemudian hasil dari analisis penelitian studi kasus tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat menjadi dasar riset dikemudian hari. Kasus yang terjadi dalam penelitian

ini adalah problematika sosial yang terjadi di Kampung Kaliasin Surabaya di antaranya kemiskinan dan kriminalitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Pendidikan Sanggar Teras Warna**

Dalam pembahasan akan membahas terkait konsep pendidikan Sanggar Teras Warna dimana Sanggar Teras Warna menjadi wadah dan tempat bagi anak-anak Kampung Kaliasin dalam mengembangkan potensi melalui kegiatan edukatif. Sanggar Teras Warna merupakan pendidikan alternatif, tidak hanya berkegiatan semata akan tetapi di dalamnya anak-anak peserta didik berproses menuangkan ide gagasan, ekspresi serta belajar akan hal-hal baru sesuai passion dan minat mereka.

Menurut Fakhri (2001) pendidikan kritis bahwa pendidikan yang mengarah untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi yang dominan ke arah transformasi sosial. Hasil yang diperoleh pendidikan kritis akan menjadi sebagai suplemen untuk merubah paradigma sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan akan menjadi suplemen untuk merubah paradigma sosial yang terjadi di suatu kelompok masyarakat dengan "memanusiakan" kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem tidak adil. Pandangan pendidikan di atas terlihat pula dari struktur kondisi masyarakat Kaliasin dimana high line polemik Kampung Kaliasin yaitu terjadi kasus tindak kriminalitas. Kasus tindak kriminalitas tersebut disebabkan karena dampak dari angka kemiskinan dan rendahnya fasilitas ruang pendidikan. Pendidikan di Sanggar Teras Warna menjadi kesempatan ruang belajar yang dibentuk oleh kaum pemuda kampung di sana.

Pendidikan di Sanggar Teras Warna menawarkan pendidikan yang dimana memberikan layanan pelatihan dan *transfer of knowledge* serta *transfer of experience*. Dalam hal ini peserta didik Sanggar Teras Warna akan belajar (menyalurkan bakat potensi, belajar pengetahuan dasar, serta belajar tentang etika moral) yang kemudian di balut dengan kegiatan bermain (belajar dan

bermain). Pendekatan belajar dan bermain merupakan pendekatan yang menarik terutama terkait dengan pendidikan seni untuk anak. Pamadhi (2012) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk bermain (homo luden) yang dimana hampir setiap manusia memperlakukan kondisi untuk bermain. Kegiatan belajar di Sanggar Teras Warna mengaitkan bahwa belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan dimana mereka selain berkarya juga memahami dan mengamati lingkungan kampung sekitar.

Tujuan merupakan sesuatu yang yang ingin dicapai dalam sebuah perencanaan tertentu. Dalam hasil penelitian ini diperoleh tujuan pendidikan Sanggar Teras Warna dilihat dari visi misi. Visi Sanggar Teras Warna ialah menjadi wadah ruang edukatif untuk siapa saja terutama lingkup bawah tanah. Pendidikan non formal Sanggar Teras Warna memiliki tujuan di antaranya memberi kesempatan semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat melalui pendidikan Sanggar Teras Warna, sebagai pusat dan tempat nongkrong (diskusi) oleh semua orang, isu yang terkait dengan kearifan kampung, atau juga isu-isu budaya dalam pertunjukan atau event-event.



Gambar 1. Kegiatan pembacaan puisi anak-anak kampung

Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Kemudian pendidikan Sanggar Teras Warna dalam pelaksanaannya melakukan regenerasi dimana akan ada penerus selanjutnya dalam menjalankan, mengelola atau meneruskan visi Sanggar Teras Warna (*life long learning*). Sanggar Teras Warna merupakan wadah dengan tujuan mengedukasi anak-anak terutama lingkup bawah tanah. Edukatif bila dipahami diartikan sebagai proses pembelajaran dengan tujuan

memberikan bekal baik pengetahuan, teknik, maupun pengalaman untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik sedangkan lingkup bawah tanah dimaksud adalah anak-anak kampung di Surabaya khususnya Kampung Kaliasin dimana mayoritas mereka adalah anak dengan latar belakang broken home, anak-anak jalanan, maupun putus sekolah. Maka dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa visi Sanggar Teras Warna berperan mewadahi atau membuat ruang kreasi maupun ekspresi yang dimana mengedukasi siapa saja tanpa adanya batas usia maupun latar belakang.

Sedangkan misi Sanggar Teras Warna adalah menjadi media dan ruang kegiatan yang bersifat mengedukasi. Menjadi media dan ruang diartikan bahwa sangga Teras Warna memberi ruang atau menciptakan ruang sesuai dengan visi Sanggar. Maka bila disimpulkan diperoleh tujuan pendidikan Sanggar Teras Warna adalah memberikan, menciptakan ruang dan mewadahi bagi anakanak Kampung Kaliasin dengan tujuan mengedukasi. Tujuan pendidikan alternatif tidak hanya memberikan bekal terhadap komunitas tertentu, tetapi memberikan perubahan nyata dimana permasalahan yang terjadi harus dituntaskan melalui pembekalan pendidikan.

Proses kegiatan di Sanggar Teras Warna dilakukan oleh sekumpulan pemuda yang melihat dimana kondisi kampung mengalami krusial. Dalam pandangan Freire menjelaskan bahwa pendidikan yang membebaskan dalam konteks berani menyelesaikan masalah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan gerakan dari Sanggar Teras Warna maka maka proses kegiatan difokuskan kepada anak-anak Kampung Kaliasin. Anak-anak Kampung Kaliasin merupakan subjek utama dalam proses pendidikan Sanggar Teras Warna, anak-anak kampung dianggap suatu hal yang putih artinya masih tidak memiliki pengaruh negatif dari luar. Anak-anak Kampung Kaliasin nantinya akan menjadi penerus generasi selanjutnya, maka anak-anak kampung adalah kesempatan yang tepat bagi Kampung Kaliasin dalam merubah image kampung dari pandangan publik.

Proses konsientisasi dalam pendidikan Sanggar Teras Warna dilakukan oleh anak-anak Kampung Kaliasin di masa depan nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan merubah dan mengembangkan kampung tempat tinggal mereka. Proses mentransformasi nantinya akan dilakukan oleh anak-anak kampung, sedangkan fungsi pendidikan di Sanggar Teras Warna berperan sebagai suplemen dan membekali anak-anak kampung. Proses regenerasi anak-anak Sanggar Teras Warna nantinya akan berjalan terus yang kemudian hasil implementasi pendidikan akan berdampak nantinya untuk masyarakat Kampung Kaliasin Surabaya. Pola tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Transformasi Kampung Kaliasin

Dalam proses kegiatan di dalam sanggar Teras Warna pengejar berperan tidak hanya menyalurkan pengetahuannya saja akan tetapi pengajar berperan sebagai *role model* dimana mereka adalah panutan menjadi tujuan, serta hal sesuatu yang menjadi pengaruh terhadap peserta didik. Peran peserta didik pada dasarnya partisipan belajar yang dimana aktif mencari serta menggali pengetahuan dan informasi. Pengajar di Sanggar Teras Warna berkewajiban mendampingi selayaknya seorang teman akan tetapi tidak menghilangkan status, nilai dan norma selayaknya seorang pengajar.



Gambar 3. Kegiatan bimbel anak-anak Kampung Kaliasin yang didampingi oleh pengajar dalam program Teras Warna Mengajar

Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Salah satu contoh pengajar atau fasilitator di Sanggar Teras Warna memiliki peran sebagai teman dalam berkarya dapat dilihat dalam kegiatan kolaborasi dalam event festival mural di Pasuruan. Di sana anak-anak dalam program Teras Warna Perkusi tampil dalam mengisi pertunjukan musik, dari pertunjukan tersebut pula juga peserta didik pada program P3K dimana mereka membantu dalam jalannya pertunjukan. Selain memberikan pengalaman tetapi anak-anak juga dianggap sebagai teman kerja atau partner tim.

Dalam aktivitas lain para pengajar atau fasilitator pula memberikan dan membantu dalam kegiatan lomba musik patrol tahun 2021 di Surabaya. Kegiatan lomba dilakukan secara online dan hasil karya dikirim berupa konten video. Para pengajar atau fasilitator membantu dalam proses recording dan pendamping dalam lomba tersebut. Peran pengajar selain sebagai fasilitator juga berperan sebagai tim pendukung dalam mendampingi anak-anak didiknya.

#### a. Teras Warna Mengajar

Dalam kegiatan pendidikan di sanggar Teras Warna terfokuskan kepada pengembangan anak-anak kampung Kaliasin yang dimana sanggar adalah ruang dan wadah ekspresi anak-anak kampung Kaliasin. Sanggar Teras Warna bergerak secara independent tanpa adanya campur tangan instansi lainnya. Pendidikan sanggar Teras Warna tidak menggunakan sistem pendidikan pada umumnya pada sekolah formal, mereka fokus hanya berkegiatan dengan bertujuan mengisi waktu atau kegiatan anak-anak kampung Kaliasin dengan kegiatan positif sesuai dengan passion mereka tanpa dipungut biaya. Di dalam sanggar Teras Warna memiliki program-program diantaranya.

Dalam kegiatan di Sanggar Teras Warna menawarkan program dimana di dalam kegiatan program mengandung kegiatan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan hidup diantaranya dalam program Teras Warna Mengajar, Teras

Warna Perkusi, Galeri Cerita Hari Ini, P3K, dan UKM.

Program Teras Warna Mengajar merupakan program yang terfokus kepada kegiatan edukasi anak-anak kampung Kaliasin. Jenis kegiatan beraneka macam diantaranya ialah kegiatan belajar mengajar anak-anak kampung, kegiatan education outdoor, kegiatan menggambar, kegiatan belajar puisi, menonton film, dan kegiatan bercerita. Anak-anak yang tergabung dalam program Teras Warna Mengajar mayoritas berumur 10 sampai dengan 15 tahun.

Para pengajar di dalam program Teras Warna Mengajar disebut sebagai volunteer atau relawan pengajar, mereka berlatar belakang yang berbeda-beda. Rata-rata para relawan merupakan mahasiswa di berbagai kampus dan jurusan. Untuk dapat tergabung ke dalam relawan tersebut biasanya akan diadakan perekrutan untuk relawan terbaru setiap tahunnya. Para pengajar akan berperan sebagai role model di setiap kegiatan Teras Warna Mengajar. Selain itu juga memberikan kesempatan bagi anak-anak muda mahasiswa untuk dapat membagikan ilmu kepada anak-anak kampung Kaliasin. Proses pendidikan dalam program ini memfokuskan kepada kognitif, afektif serta psikomotorik anak, di sana anak akan terus diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengetahuan yang dipelajari. Kemudian anak diarahkan untuk memahami lebih dalam lagi dari segi nilai norma, etika, dan perilaku. Kemudian anak-anak di ajak bermain dalam sebuah permainan, selain untuk mengisi kebosanan guna untuk melatih fokus, ketangkasan, serta kreativitas. Selain itu anak juga akan diajak untuk menggambar kemudian menceritakan hasil dari karya setiap masing-masing anak, menyanyi, membaca puisi, ataupun bermain alat musik.



Gambar 4. Kegiatan bimbel anak-anak dalam program Teras Warna Mengajar  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Target yang ditawarkan dalam program Teras Warna Perkusi diantaranya anak-anak berpusat kepada pendidikan dasar dan pengetahuan dasar. Kegiatan tersebut yaitu kegiatan bimbel. Kegiatan *outdoor education*, menonton film, kegiatan bercerita, menggambar bersama, membaca puisi menjadi kegiatan tambahan atau pembelajaran mulok anak-anak Sanggar Teras Warna. Kegiatan bimbel pada dasarnya anak-anak kampung akan diajarkan pembelajaran dasar seperti menulis, membaca dan berhitung. Kegiatan tersebut adalah *point line* dari program Teras Warna Mengajar. Keunikan dari program ini adalah kegiatan dibalut dengan kegiatan bermain atau *refreshing education*. Dengan adanya *refreshing education* nantinya menjadi pondasi yang kuat dan anak-anak betah dalam belajar karena dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

#### b. Teras Warna Perkusi

Dalam program Teras Warna Perkusi merupakan program yang dimana memfokuskan kepada kegiatan bermain musik. Musik yang dibawakan merupakan musikmusik Nusantara atau musik daerah. Anak-anak akan diajak bagaimana untuk berkreasi dalam mengkomposisi musik perkusi yang dibalut dengan musik modern (kontemporer). Selain musik perkusi anak-anak juga diajarkan bermain alat musik tradisional dan perkusi seperti kendang jaipong, saron, gong, angklung, kulintang, jimbe, konga, dadariko, dan lain-lain. Tak luput juga alat music modern seperti gitar bass, biola, maupun alat

lainnya. Anak-anak bebas memilih untuk belajar alat musik sesuai dengan minatnya.

Anak-anak yang tergabung dalam program ini merupakan anak-anak yang berumur diantara 15 tahun ke atas. Dalam program ini merupakan program yang sangat populer dan paling banyak memiliki peserta didik diantara program lainnya. Untuk pengajar di dalam program Teras Warna Perkusi. Sebagian besar adalah para praktisi musik yang aktif berkesenian baik dalam komunitas maupun kelompok musik di Surabaya. Pendidikan yang diajarkan lebih menonjolkan kepada psikomotorik anak dimana anak berkegiatan mempelajari teknik bermain alat musik. Kegiatan dilakukan dengan cara pengajar akan mendemonstrasikannya kemudian anak-anak menirukannya. Pengajar akan terus mengontrol perkembangan setiap anak-anak yang diasuhnya seperti pengajar jimbe akan terus mengontrol anak-anak yang bermain jimbe, pengajar gitar ataupun bass akan terus mengontrol anak asuhnya terus sampai mereka layak untuk diajak berkegiatan di level selanjutnya atau sama halnya dengan kegiatan perform. Kegiatan latihan secara fleksibel dari segi waktu dan tempat sesuai dengan kesepakatan bersama.

Selain itu setiap akhir latihan tak luput juga anakanak diajak untuk melakukan evaluasi dan diskusi terkait hasil latihan. Pengajar akan berperan sebagai moderator atau hanya sekedar mengontrol suasana, akan tetapi anakanaklah yang dituntut aktif dimana anak wajib mengutarakan apapun yang difikirkan baik ide, keluh kesal, maupun perasaan apapun di dalam forum sesuai konteks. Hal tersebut bertujuan untuk melatih mental serta untuk merekatkan persaudaraan diantara mereka. Selain itu dalam kegiatan pilihan ini anak akan memperoleh ketrampilan skillsaja tetapi bagaimana mereka belajar lebih mendalam lagi dalam hal kerjasama antar tim musik, etika dalam bermusik, pengetahuan lebih dalam tentang alat musik dan pengetahuan musik itu sendiri,

serta rasa dalam berkarya dan bereksperimen musik.

### **c. Galeri Cerita Hari Ini**

Dalam program Galeri Cerita Hari Ini merupakan program yang difokuskan kepada manajemen baik manajemen kegiatan atau event atau manajemen program lainnya seperti program P3K dan program UKM. Program Galeri Cerita Hari Ini adalah program baru yang dimana para pengurus dalam program ini adalah anak-anak kampung Kaliasin yang dulunya merupakan mantan peserta didik atau anak-anak yang pernah mengikuti program Teras Warna Mengajar dan program Teras Warna Perkusi. Nama Galeri Cerita Hari Ini muncul dari Galang selaku ketua Sanggar Teras Warna Ketika ingin membuat ruang karya seperti hasil karya rupa maupun alat musik anak-anak di sana. Tidak hanya ruang karya tetapi sebagai ruang pusat kegiatan positif anak-anak Kampung Kaliasin dan sekaligus ruang dan tempat share dan diskusi anak-anak.

Tujuan dari program ini adalah (1) belajar dalam memajemen baik sebuah kelompok dan kegiatan, (2) membantu program-program sanggar Teras Warna. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwasannya program Galeri Cerita Hari I nni adalah calon untuk regenerasi Teras Warna di masa depan (Teras Warna Junior) dimana program ini memiliki struktur kepengurusan sendiri. Kegiatan yang dilakukan mengutamakan kegiatan yang mengajarkan tentang kerjasama dan koordinasi serta tanggung jawab. Kegiatan program Galeri Cerita Hari Ini memfokuskan kepada perkembangan kognitif dan afektif anak-anak Kampung Kaliasin.

### **d. P3K**

Program P3K merupakan program yang difokuskan kepada kegiatan bermusik khususnya kegiatan musik perkusi. Nama P3K merupakan kependekan dari Pasukan Perkusi Pemuda Kaliasin. Program ini merupakan

salah satu program yang dibentuk seperti halnya pada program Teras Warna Perkusi. Kegiatan mereka lakukan berlatih alat musik dan juga belajar mengaransemennya. Dalam program ini, peserta didik merupakan anak-anak yang pernah belajar dalam program Teras Warna Perkusi. Dalam kegiatannya program ini tidak memfokuskan kepada psikomotorik dan kognitif anak dimana anak-anak tidak lagi mendapat pengajaran dari pengajar seperti program Teras Warna Perkusi akan tetapi anak-anak sudah memulai proyeknya sendiri dan terjun langsung dalam sebuah pertunjukan secara mandiri. Pengajar di sini akan berperan sebagai pendamping dan pembina bagi anak di program P3K.

#### e. UKM

Program UKM merupakan program yang terfokuskan kepada produksi produk ataupun usaha anak-anak kampung Kaliasin. Tujuan program ini adalah sebagai tempat wadah dalam kreativitas produk secara mandiri guna memajukan ekonomi. Beberapa hasil produk yang telah dihasilkan di antaranya produk kaos, Gkart Perkusi (alat musik jimbe dan usaha servis alat musik jimbe).

Program UKM di dalamnya, anak-anak diajarkan dalam hal industri kreatif, mengolah, manajemen, serta mendesain dan merencanakannya. Produk yang dihasilkan adalah produk dari anak-anak sendiri seperti kaos dan alat musik. Untuk kaos sengaja di desain dari anak-anak Sanggar Teras Warna sendiri, kemudian Gkart Perkusi sendiri dicetus oleh Galang selaku pendiri sanggar dimana ia ingin memberikan bekal tidak hanya segi pengetahuan Teknik saja tetapi bagaimana memanfaatkan kemampuan mereka dalam segi industri komersil.



Gambar 5. Produk jimbe dari Gkart Percussion sebelum tahap pengecatan  
Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

## 2. Metode Pendidikan Sanggar Teras Warna

### a. Kurikulum Pendidikan Sanggar Teras Warna

Kurikulum merupakan rencana atau perencanaan yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan program pendidikan dalam sebuah periode. Kurikulum Pendidikan Sanggar Teras Warna diartikan sebagai rencana atau perencanaan kegiatan atau program di Sanggar Teras Warna. Menurut Sriyanti (2002) pandangan psikologi terkait anak usia 6 – 12 tahun mengalami fase kritis kreatif, bermain, dan masa berkelompok. Maka dari sini menjadi landasan bagi mendesain metode pendidikan di Sanggar Teras Warna. Selain itu, aspek sosiologi masyarakat menjadi pertimbangan dalam menentukan kurikulum pendidikan Sanggar Teras Warna. Sosiologi masyarakat Kampung Kaliasin.

Masyarakat kampung Kaliasin mengalami dan merasa termarjinalkan karena pelabelan publik, di sisi lain masalah kemiskinan selalu menyelimuti warga di sana. Hasil penelitian ini menemukan bahwa di dalam Sanggar Teras Warna memiliki beberapa program yang dimana menjadi ruang untuk belajar di antaranya program Teras Warna Mengajar, Teras Warna Perkusi, Galeri Cerita Hari Ini, P3K dan UKM. Kegiatan atau program tersebut menekankan kepada pelatihan terkait pengembangan ketrampilan dan pengetahuan saja akan tetapi terkait dengan emosional yang

dengan pendekatan seni, artinya melalui seni anak-anak akan di ajarkan bagaimana mengolah emosi, rasa, mengungkapkan ide, membentuk mental serta belajar tentang ekspresi diri.

#### **b. Aktivitas Kognitif**

Kegiatan kognitif kegiatan yang berorientasi kepada pembentukan mental yang dimana membuat seseorang mampu menilai, menghubungkan, serta mempertimbangkan sesuatu. Kegiatan kognitif membentuk nalar logika seseorang terhadap sesuatu sehingga seseorang mendapatkan pengetahuan baru. Kognitif fokus kepada menciptakan kecerdasan akal dimana seseorang melakukan kegiatan belajar, merencanakan dan membangun ide serta memecahkan masalah.

Dalam pendidikan Sanggar Teras Warna kegiatan atau program yang terkait dengan aktivitas kognitif bertujuan membentuk anak-anak Kampung Kaliasin agar terbentuk logika serta nalar sehingga mampu memecahkan masalah, berperilaku kritis dan mampu merencanakan serta membangun sebuah ide. Program yang terkait dengan aktivitas tersebut ialah program Galeri Cerita Hari Ini dan Program Teras Warna Mengajar. Program Galeri Cerita Hari Ini memiliki segmentasi kegiatan kepada aktivitas pengembangan serta manajemen kegiatan di Sanggar Teras Warna. Semua kegiatan yang berlangsung di desain serta di *manage* sesuai dengan ide dasar yang telah dibentuk.

Program Teras Warna Mengajar merupakan program yang terfokus kepada kegiatan edukasi anak-anak Kampung Kaliasin. Jenis kegiatan beraneka macam di antaranya ialah kegiatan belajar mengajar anak-anak Kampung, kegiatan *education outdoor*, kegiatan menggambar, kegiatan belajar puisi, menonton film, dan kegiatan bercerita. Anak-anak yang tergabung dalam program Teras Warna Mengajar mayoritas berumur 10 sampai dengan 15 tahun. Para pengajar di dalam program

Teras Warna Mengajar disebut sebagai *volunteer* atau relawan pengajar, mereka berlatar belakang yang berbeda-beda. Rata-rata para relawan merupakan mahasiswa di berbagai kampus dan jurusan. Untuk dapat tergabung ke dalam relawan tersebut biasanya akan diadakan perekrutan untuk relawan terbaru setiap tahunnya. Para pengajar akan berperan sebagai *role model* di setiap kegiatan Teras Warna Mengajar. Selain itu juga memberikan kesempatan bagi anakanak muda mahasiswa untuk dapat membagikan ilmu kepada anak-anak Kampung Kaliasin.

Proses pendidikan dalam program ini memfokuskan kepada kognitif, afektif serta psikomotorik anak, di sana anak akan terus diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pengetahuan yang dipelajari. Kemudian anak diarahkan untuk memahami lebih dalam lagi dari segi nilai norma, etika, dan prilaku. Kemudian anak-anak di ajak bermain dalam sebuah permainan, selain untuk mengisi kebosanan guna untuk melatih fokus, ketangkasan, serta kreativitas. Selain itu anak juga akan diajak untuk menggambar kemudian menceritakan hasil dari karya setiap masing-masing anak, menyanyi, membaca puisi, ataupun bermain alat musik.

Program Galeri Cerita Hari Ini memiliki dalam proses kegiatannya memiliki norma yang terkandung di antaranya norma sosial, moral, intelektual, kreativitas. Anak-anak dalam program tersebut mendesain kegiatan sendiri kemudian menjalankannya. Dari tahap selanjutnya anak-anak akan bekerja dan belajar dengan menggali pengalaman baru sehingga muncul mental terkait pemecahan masalah. Dalam pandangan Humanistik kegiatan tersebut tergolong dengan belajar eksperiensial (*experiential learning*), dimana anak-anak terjun langsung dan terlibat di dalamnya project kegiatan tersebut (*project-based learning*), kemudian di akhir kegiatan akan berlangsung kegiatan evaluasi dimana evaluasi adalah kegiatan mengkritik atau

membedah hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan dengan tujuan mengambil makna dan nilai yang terkandung.

Dalam program Galeri Cerita Hari Ini merupakan program yang difokuskan kepada manajemen baik manajemen kegiatan atau event atau manajemen program lainnya seperti program P3K dan program UKM. Program Galeri Cerita Hari Ini adalah program baru yang dimana para pengurus dalam program ini adalah anak-anak Kampung Kaliasin yang dulunya merupakan mantan peserta didik atau anak-anak yang pernah mengikuti program Teras Warna Mengajar dan program Teras Warna Perkusi. Tujuan dari program ini adalah (1) belajar dalam memajemen baik sebuah kelompok dan kegiatan, (2) membantu program-program Sanggar Teras Warna. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwasannya program Galeri Cerita Hari Ini adalah calon untuk regenerasi Teras Warna di masa depan (Teras Warna Junior) dimana program ini memiliki struktur kepengurusan sendiri.

Selain program Galeri Cerita Hari Ini, program Teras Warna Mengajar mengandung aktivitas kognitif. Hal tersebut dijelaskan bahwa tujuan program Teras Warna Mengajar terdapat kegiatan bercerita, menonton, serta kegiatan yang terkait dengan bimbel, semua kegiatan tersebut mengandung aktivitas kognitif. Hasil dari kegiatan tersebut berupa sama halnya dengan dari program Galeri Cerita Hari Ini tetapi peserta.

Anak-anak yang tergabung pada kegiatan Galeri Cerita Hari Ini diarahkan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dalam mengatur dan *manage* sesuatu. Mereka akan belajar tanggung jawab ketika sudah mengetahui yang menjadi *job disk* mereka. Selain itu, mereka diajarkan bagaimana untuk *solid* kepada tim mereka sendiri, sikap tersebut akan menjadi suatu hubungan yang bermakna karena pengalaman belajar telah di lalui bersama. Tak lupa juga dalam

program UKM merupakan program yang terfokuskan kepada produksi produk ataupun usaha anak-anak Kampung Kaliasin. Tujuan program ini adalah sebagai tempat wadah dalam kreativitas produk secara mandiri guna memajukan ekonomi. Beberapa hasil produk yang telah dihasilkan di antaranya produk kaos, alat musik jimbe, dan usaha servis alat musik jimbe.

Kegiatan kognitif dalam program Sanggar Teras Warna menyelipkan nilai-nilai di antaranya nilai sosial, kerjasama, tanggung jawab, moral, intelektual. Nilai yang terkandung menjadi sebuah hasil dari proses yang telah di lalui peserta didik. Pandangan sosiologi anak-anak Kampung Kaliasin lebih menyukai berkegiatan secara nyata dalam arti proses belajar ketimbang proses tersebut menimbulkan tantangan. Aktivitas yang ada di Sanggar Teras Warna di antaranya adalah bercerita, *leadership*, menganalisis, mendesain atau merencanakan dan bermain.

### c. Aktivitas Fisik Motorik

Aktivitas fisik motorik atau psikomotorik dalam kegiatan Sanggar Teras Warna dapat dilihat dari kegiatan yang fokus kepada aktivitas mengontrol gerak tubuh. Dengan aktivitas motorik terkait dengan kegiatan kreativitas, fisik, maupun kegiatan lain yang berhubungan dengan pengolahan tubuh. Kegiatan yang sesuai dengan aktivitas fisik motorik adalah pada kegiatan program Teras Warna Perkusi, selain mengolah rasa dalam bidang seni sekaligus mengolah tubuh dimana tubuh dilatih menyesuaikan dalam memainkan alat musik tersebut.

Dalam program Teras Warna Perkusi merupakan program yang dimana memfokuskan kepada kegiatan bermain musik. Musik yang dibawakan merupakan musik-musik Nusantara atau musik daerah. Anak-anak akan diajak bagaimana untuk berkreasi dalam mengkomposisi musik perkusi yang dibalut dengan musik

modern (kontemporer). Selain musik perkusi anak-anak juga diajarkan bermain alat musik tradisional dan perkusi seperti kendang jaipong, saron, gong, angklung, kulintang, jimbe, konga, dadariko, dan lain-lain. Tak luput juga alat music modern seperti gitar bass, biola, maupun alat lainnya. Anak-anak bebas memilih untuk belajar alat musik sesuai dengan minatnya.

Anak-anak yang tergabung dalam program ini merupakan anak-anak yang berumur di antara 15 tahun ke atas. Dalam program ini merupakan program yang sangat populer dan paling banyak memiliki peserta didik di antara program lainnya. Untuk pengajar di dalam program Teras Warna Perkusi. Sebagian besar adalah para praktisi musik yang aktif berkesenian baik dalam komunitas maupun kelompok musik di Surabaya. Pendidikan yang diajarkan lebih menonjolkan kepada psikomotorik anak dimana anak berkegiatan mempelajari teknik bermain alat musik. Kegiatan dilakukan dengan cara pengajar akan mendemonstrasikannya kemudian anak-anak menirukannya. Pengajar akan terus mengontrol perkembangan setiap anak-anak yang diasuhnya seperti pengajar jimbe akan terus mengontrol anak-anak yang bermain jimbe, pengajar gitar ataupun bass akan terus mengontrol anak asuhnya terus sampai mereka layak untuk diajak berkegiatan di level selanjutnya atau sama halnya dengan kegiatan perform. Kegiatan latihan secara fleksibel dari segi waktu dan tempat sesuai dengan kesepakatan bersama.

Selain itu setiap akhir latihan tak luput juga anak-anak diajak untuk melakukan evaluasi dan diskusi terkait hasil latihan. Pengajar akan berperan sebagai moderator atau hanya sekedar mengontrol suasana, akan tetapi anak-anaklah yang dituntut aktif dimana anak wajib mengutarakan apapun yang difikirkan baik ide, keluh kesal, maupun perasaan apapun di dalam forum sesuai konteks. Hal tersebut bertujuan untuk melatih mental serta untuk merekatkan

persaudaraan di antara mereka. Selain kegiatan Teras Warna Perkusi ada pula kegiatan pada program P3K merupakan program yang difokuskan kepada kegiatan bermusik khususnya kegiatan musik perkusi. Program ini merupakan salah satu program yang dibentuk seperti halnya pada program Teras Warna Perkusi. Kegiatan mereka lakukan berlatih alat musik dan juga belajar mengaransemennya. Dalam program peserta didik merupakan anak-anak yang pernah belajar dalam program Teras Warna Perkusi.

Dalam kegiatannya program ini tidak memfokuskan kepada psikomotorik dan kognitif anak dimana anak-anak tidak lagi mendapat pengajaran dari pengajar seperti program Teras Warna Perkusi akan tetapi anak-anak sudah memulai proyeknya sendiri terjun langsung dalam sebuah pertunjukan secara mandiri. Pengajar di sini akan berperan sebagai pendamping dan pembina bagi anak di program P3K.

#### **d. Aktivitas Afektif**

Aktivitas mental sosial diartikan sebagai aktivitas yang menyangkut perkembangan mental dimana anak akan mampu merasakan atau memiliki rasa dalam menilai, hal ini bersangkutan dengan kegiatan kesenian yang ada di Sanggar Teras Warna Perkusi dan P3K. anak-anak merasakan bagaimana pola ritme, nada, serta harmonisasi melalui kepekaan indra mereka. Ada pula kegiatan mewarnai dan bercerita, kegiatan mewarnai dimana anak menggunakan indra penglihatan lalu dibalut dengan perasa akan keindahan, kemudian untuk bercerita anak-anak lebih kepada menceritakan Kembali terhadap apa yang telah mereka lalui baik dari pengalaman nyata ataupun pengalaman imajinasi seperti setelah menonton film atau mendengarkan dongeng.

Mendengarkan dongeng dan menonton film juga melatih daya ingat, daya ingat akan dapat berfungsi ketika momen yang telah direkam, dicerna

melalui imajinasi kemudian mengkomunikasikannya kembali dari imajinasi mereka sendiri. Kegiatan bercerita sama halnya dengan kegiatan membaca, ketika membaca anak akan memperoleh imajinasi, perspektif akan apa yang mereka tangkap masing-masing. Pemahaman dalam membaca dari satu anak ke anak yang lain berbeda-beda karena pengalaman imajinasi mereka lalu berbeda-beda.

Pengalaman ini akan memberikan dampak yang baik bagi dan saling berhubungan dimana pengalaman yang diimajinasikan dapat dikembangkan sehingga memungkinkan munculnya ide serta inovasi baru yang lahir. Seperti halnya kegiatan mendesain produk kaos pada program UKM, seorang yang mendesain membutuhkan sebuah pengimajinasi dalam melihat sebuah kaos sehingga menjadi produk yang layak *dimarket*-kan. Dalam program Galeri Cerita Hari ini, sebuah pengorganisasian membutuhkan kepekaan terhadap partner tim. Dalam sebuah tim kerja tidak hanya melihat atau menganggap tim adalah sebuah sistem kerja, akan tetapi tim adalah sebuah teman nyata yang dimana adalah sebuah hubungan humanistik.

#### e. Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran atau lessons desain yang merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaan pembelajaran termasuk saran serta prosedur guna meningkatkan mutu belajar. Dalam hal tersebut desain pembelajaran memiliki tujuan pembelajaran, fokus pembelajar, perencanaan, bahan ajar sampai dengan penilaian. Dari komponen tersebut dikaitkan dengan program-program di Sanggar Teras warna, masing-masing memiliki desain pembelajarannya masing-masing.

Kegiatan pembelajaran pada program Teras Warna Mengajar memiliki langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan

pembelajaran program ini ditemukan menggunakan model pembelajaran langsung dimana langkah-langkah kegiatan pembelajaran melakukan proses pengamatan, menanya, mengumpulkan dan mengelolah informasi, serta mengkomunikasikannya. Pada dasarnya kegiatan-kegiatan pada program Teras Warna melakukan pembelajaran berbasis aktivitas dengan dibalut kegiatan bermain. Mengamati dalam proses pembelajaran program Teras Warna Mengajar dilakukan dengan menyimak membaca serta melihat. Kegiatan membaca, menyimak serta melihat terlihat dalam kegiatan-kegiatan seperti menonton film, bercerita, *education outdoor* (rekreasi), membaca puisi, menggambar, serta kegiatan bimbel.

Indikator dalam program ini diantaranya pengajar menyampaikan tujuan kegiatan atau tema kegiatan dengan menjelaskan tujuan, materi atau topik pembahasan, serta motivasi. Kemudian mendemonstrasikan atau mempresentasikan pengetahuan dengan menayangkan materi. Membimbing kegiatan pembelajaran, mengecek pemahaman dengan melakukan tanya jawab. Dalam sesi tanya jawab, program ini terlihat saat kegiatan menggambar, membaca puisi, bercerita, serta menonton film mereka akan diajak untuk memberikan tanggapan serta kemudian anak-anak yang lain memberikan respon terhadap tanggapan anak tersebut.

Selanjutnya dalam tahap memberikan latihan serta penerapan konsep, anak-anak (peserta didik) dalam program Teras Warna Mengajar akan diajak untuk berkarya. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan menggambar serta membaca puisi. Karya yang mereka buat akan disimpan dan kemudian dipamerkan atau dipentaskan dalam event dalam waktu dekat, selebihnya akan menjadi pajangan dalam galeri mereka sendiri sebagai tanda apresiasi karya mereka. Desain pembelajaran dalam program Teras Warna Perkusi dan P3K sama

halnya dengan program desain program Teras Warna Mengajar. Hasil temuan menunjukkan program Teras Warna Perkusi dan P3K menggunakan model pembelajaran langsung dengan basis pembelajaran aktif dengan aktivitas motorik. Perbedaan dari program Teras Warna Mengajar, dalam program ini fokus kepada pengembangan teknik dalam bermain alat musik. Selain itu pemberian wawasan terkait musik pula ditanamkan sebagai stimulus.

Langkah pembelajaran dimulai dengan menstimulus anak-anak baik dalam memberikan isu terkait musik atau referensi musik. Selain itu juga pengajar melakukan demonstrasi dalam memainkan alat musik dengan menunjukkan teknik dari setiap alat musik. Dalam hal ini anak-anak (peserta didik) melakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan dilakukan sekaligus anak-anak melakukan pertanyaan dengan sambil meniru atau mempraktikkan langsung. Kegiatan praktik akan berlangsung dan pengajar akan membimbing mereka secara bertahap. Selain itu pengajar memberikan referensi terkait teknik serta pengetahuan musik dengan memberikan video tutorial, video pertunjukan musik dan lain-lain sebagai bekal belajar untuk selanjutnya.

Kemudian dalam program Galeri Cerita Hari Ini dan UKM merupakan kegiatan praktik secara langsung dimana produk yang dibuat akan langsung digunakan. Pada dasarnya basis pembelajaran dalam program ini adalah pembelajaran aktivitas produk dimana mereka langsung mendesain serta mempresentasikan serta memproduksi produk. Dalam program Galeri Cerita Hari Ini anak-anak akan mendesain segala macam kegiatan dengan memperhatikan momentum, persiapan serta kesiapan lainnya yang menyangkut dengan desain yang direncanakan. Pada dasarnya anak-anak Galeri Cerita Hari Ini adalah hasil dari regenerasi dari anak-anak Sanggar Teras Warna sendiri. Dari semua rencana kegiatan yang telah didesain nantinya

akan menjadi program kerja tersendiri. Produk yang telah dihasilkan berupa kegiatan-kegiatan atau event. Dalam ini peran pengajar atau fasilitator tidak hanya sebagai pembimbing saja, tetapi menjadi partner tim dalam kegiatan yang dirancang.

Kemudian dalam program Galeri Cerita Hari Ini dan UKM merupakan kegiatan praktik secara langsung dimana produk yang dibuat akan langsung digunakan. Pada dasarnya basis pembelajaran dalam program ini adalah pembelajaran aktivitas produk dimana mereka langsung mendesain serta mempresentasikan serta memproduksi produk. Dalam program Galeri Cerita Hari Ini anak-anak akan mendesain segala macam kegiatan dengan memperhatikan momentum, persiapan serta kesiapan lainnya yang menyangkut dengan desain yang direncanakan. Pada dasarnya anak-anak Galeri Cerita Hari Ini adalah hasil dari regenerasi dari anak-anak Sanggar Teras Warna sendiri. Dari semua rencana kegiatan yang telah didesain nantinya akan menjadi program kerja tersendiri. Produk yang telah dihasilkan berupa kegiatan-kegiatan atau event. Dalam ini peran pengajar atau fasilitator tidak hanya sebagai pembimbing saja, tetapi menjadi partner tim dalam kegiatan yang dirancang.

Hal yang sama pula dilakukan dalam program kegiatan UKM. Program UKM memfokuskan kepada ekonomi kreatif anak-anak Kampung Kaliasin. Tujuan dari program adalah memajukan ekonomi kreatif dari anak-anak kampung dengan mengembangkan potensi mereka. Untuk saat ini produk yang dihasilkan diantaranya produk kaso Teras Warna dan produk alat musik jimbe Gkart Percusion. Program UKM tentunya akan berkolaborasi dengan program Galeri Cerita Hari Ini.

### 3. Dampak Pendidikan Sanggar Teras Warna

#### a. Anak-Anak Kampung Kaliasin

Anak-anak Kampung Kaliasin adalah warga kampung yang memiliki usia anak-anak dimana mereka menjadi subjek atau fokus pendidikan yang diselenggarakan di Sanggar Teras Warna. Anak-anak Kampung Kaliasin ialah anak yang memiliki latar belakang keluarga broken home, anak terlantar, anak yatim, dan anak putus sekolah. Anak-anak Kampung Kaliasin dalam kesehariannya terbiasa melakukan aktivitas baik sebagai seorang pengamen, berjualan, penjaga warung, dan juru payung atau parkir. Pada posisi anak-anak yang tinggal di Kampung Kaliasin tercatat kebanyakan adalah seorang anak putus sekolah, anak terlantar, anak yatim, maupun anak tidak sekolah. Untuk mengisi waktu keseharian, mereka ada yang bekerja sebagai penjaga warkop, pengamen, juru parkir, pengamen, maupun ada yang juga menjadi pencopet.

Pada awal berdirinya Sanggar Teras Warna tidak serta merta anak-anak Kampung Kaliasin menjadi antusias untuk bergabung, tetapi mereka bergabung secara bertahap. Awal mula yang dilakukan Sanggar Teras Warna untuk menarik anak-anak Kampung Kaliasin dengan mengajak orang terdekat untuk memancing anakanak untuk bergabung, anak-anak yang tergabung di dalamnya awalnya berkegiatan berupa bimbel dan pelatihan musik.

Seiring waktu Sanggar Teras Warna di bulan April tahun 2017 pernah membuat kegiatan yang dilakukan dengan berkolaborasi dengan anak-anak Kampung Kaliasin yaitu "Kampung Murup". Project ini dipimpin oleh Fandy Ragil (26) menggunakan konsep dimana kampung dihiasi dengan sebuah karya-karya seni, selain itu juga kampung tersebut di hiasi oleh lampu dengan arti harapan yang menyala. Kegiatan tersebut mengambil filosofi Jawa yaitu *urip iku urup* berarti hidup itu berguna, dimana

harapan anak-anak tertuang di sana. Kampung Murup merupakan aspirasi pemuda Kampung Kaliasin yang dituangkan dalam bentuk kreativitas mural. Dampak yang muncul terlihat dari awal kegiatan mendapatkan penolakan dari warga kampung kemudian lama kelamaan mulai muncul masyarakat yang jarang buang sampah sembarangan dan terlihat dukungan terhadap kegiatan tersebut.

Beberapa kegiatan lain pada tahun 2018 berupa pertunjukan musik di beberapa acara seperti acara kampus, acara *Gathering, wedding*, dan acara-acara amal lainnya. Di balik kegiatan musik yang telah dilakukan akan berdampak kepada pengalaman nyata bagi anak-anak Sanggar Teras warna. Pengalaman yang didapat adalah berupa pengalaman secara proses pertunjukan sampai dengan pengalaman dimana hasil kreativitas mereka di apresiasi, salah satu bentuk apresiasi yang didapat adalah berupa fee atau upah dari hasil pertunjukan. Kegiatan yang dilakukan tahun 2019 bertakjub festival "Kampoeng Lama Kota Surabaya #4" berlangsung di 2 tempat di Surabaya. Kegiatan road to festival Kampoeng Lama Kota Surabaya ini kegiatan festival yang dilakukan dengan berkolaborasi dari beberapa komunitas seni diantaranya komunitas Soil, Banyu Film Project, Suar Marabahaya, Artpreneur Rek. Selain itu kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari kegiatan pembukaan berupa acara "Gigs dan diskusi (Behind The Visual)" yang kemudian berakhir dalam acara puncak berupa "Lebur Karya".. Dalam acara hari pertama tersebut mendatangkan pemateri film dari PWO Films Community, acara berisi tentang diskusi terkait dengan seputar konten kraetor film indie Indonesia. Acara *Behind The Visual* berlangsung di Universitas Bhayangkara Surabaya dan bekerja sama dengan beberapa komunitas mahasiswa Universitas Bhayangkara.

## **b. Media**

Salah satu upaya untuk memberikan informasi serta isu dengan cara melalui media. Media merupakan sarana yang dapat digunakan guna mempromosikan, sebagai perantara peristiwa yang dibuat. Media pada era milenial sekarang erat sekali dengan internet dan media online. Berbagai sumber informasi dapat diakses dengan cepat melalui media online.

Pada perkembangan Sanggar Teras Warna beberapa arsip ditemukan melalui media online berupa aplikasi surat kabar maupun media sosial seperti Instagram berfungsi meramalkan atau mempromosikan kegiatan. Konsep sosial media difungsikan sebagai menjangkau relasi serta menyebarkan informasi serta isu terkait berjalannya kegiatan di Sanggar Teras Warna. Sanggar Teras Warna. Sosial media yang sekarang banyak menyediakan wadah berupa foto, video maupun tulisan. Sanggar Teras Warna memiliki beberapa akun sosial media seperti Instagram, Facebook, maupun Twitter. Penggunaan media sosial Instagram mulai muncul berkaitan dengan perkembangan informasi kegiatan serta isu yang dimuat di akun beberapa akun media sosial Instagram.

Media arsip dokumentasi dengan memanfaatkan media sosial, seperti halnya promosi media dokumentasi dapat berguna sebagai self profil Sanggar Teras Warna. Self profil selain dijadikan sebagai pengenalan dapat digunakan sebagai media ruang memperluas jaringan terhadap komunitas. Media online membuat sesuatu menjadi efektif dimana tidak ada ruang batasan jarak, selain itu sebagai rekam jejak digital yang telah dilakukan selama ini. Selain media promosi atau penawaran terhadap publik, media dijadikan sebagai sarana untuk apresiasi, kritik, masukan serta saran yang menjadi wujud reaksi publik dari perhelatan kegiatan Sanggar Teras Warna. Aplikasi yang digemari yang para pemuda dijadikan sebagai spot foto dari kegiatan di Sanggar Teras Warna. Kebanyakan

pengunjung memanfaatkan sebagai media rekreasi sebagai bukti atau reaksi apresiasi terhadap lokasi maupun hasil karya anak-anak, hasil foto tersebut dijadikan atau di-upload ke dalam sebuah sosial media.

Media sosial menjadikan sebagai media apresiasi dari komunitas lain, beberapa komunitas yang mendokumentasikan terkait diskusi, dokumentasi kegiatan atau sekedar dokumentasi candid semata dengan Sanggar Teras Warna. Media dari komunitas lain yang menjadi apresiasi merupakan salah satu respon publik terkait eksistensi di Sanggar Teras Warna. Bentuk respon tersebut menjadikan membantu mengembangkan wacana dan isu terkait Sanggar Teras Warna.

## **c. Masyarakat Kampung Kaliasin**

Masyarakat Kampung Kaliasin yang semakin berkembang menunjukkan tingkat sensitivitas dari berbagai komponen masyarakat. Responsibilitas setiap komponen masyarakat menjadi salah satu tolak ukur hasil implementasi dari pendidikan Sanggar Teras Warna. Warga masyarakat adalah warga yang memiliki usia dari usia dini sampai dengan lanjut usia, atau berbagai kalangan di masyarakat baik miskin atau kaya, dan berbagai ras maupun agama. Sanggar Teras Warna merupakan media atau wadah ekspresi anak-anak kampung Kaliasin melalui kegiatan edukasi. Persoalan yang dialami Kampung Kaliasin adalah stigma masyarakat yang buruk dari publik dimana masyarakat Kampung Kaliasin berorientasi kepada kriminalitas. Demi merubah stigma publik tersebut maka perlunya gerakan yang dapat merubah masa depan Kampung Kaliasin. Harapan bagi masyarakat Kampung Kaliasin tertuju kepada pemuda Kaliasin. Pemuda Kaliasin dianggap sebagai generasi penerus yang dimana akan memimpin dan memberdayakan kampung di masa depan. Masyarakat mampu meresponbily dari kegiatan

positif yang telah dilakukan di Sanggar Teras Warna.

Ada beberapa kegiatan yang dimana berkolaborasi dengan para pemuda baik dari komunitas maupun non komunitas. Tahun 2017 dalam festival Kampung Murup tidak hanya komunitas pemuda yang terlibat tetapi dari ibu-ibu Kampung Kaliasin terlibat di dalamnya. Selain itu pada tahun 2020 dalam acara buka bersama dengan anak-anak yatim dimana masyarakat terlibat di dalamnya, terutama warga muda di Kampung Kaliasin. Berbagai komunitas pemuda di dalamnya antara lain dari komunitas Bonek Kaliasin, dan komunitas silat Persaudaraan Setia Hati. Tujuan dari kegiatan tersebut tak lain adalah sebagai wujud apresiasi dalam menyambut bulan Ramadhan sekaligus menjalin silaturahmi antar warga masyarakat sekitar.

Dukungan masyarakat selain dalam bentuk sebagai penikmat kegiatan seni juga maupun kolaborasi tetapi dalam bentuk bantuan materialis seperti konsumsi dan dukungan akses kegiatan. Tercatat kegiatan yang dilakukan di tahun 2019 dalam rangka memperingati bulan Ramadhan Sanggar Teras Warna mengadakan kegiatan pertunjukan atau pentas seni di Kampung Kaliasin. Kegiatan dilaksanakan oleh Sanggar Teras Warna yang berkolaborasi dengan kartar desa, komunitas Bonek Kaliasin, dan juga komponen masyarakat lainnya. Kontribusi masyarakat tidak hanya dari pemuda di Sanggar Teras Warna tetapi dari berbagai komponen masyarakat. Kontribusi tidak hanya dalam bentuk kolaborasi tetapi bentuk respon dengan mengapresiasi kegiatan baik secara fisik maupun material.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ada di Sanggar Teras Warna di Kampung Kaliasin memberikan dampak kepada *stakeholder* Kampung Kaliasin. Pendidikan

Sanggar Teras Warna menggunakan konsep belajar dan bermain yang dimana sanggar merupakan ruang untuk mengembangkan potensi anak-anak Kampung Kaliasin. Beberapa program yang di ada diantaranya adalah Program Teras Warna Mengajar, Teras Warna Perkusi, Galeri Cerita Hari Ini, P3K, dan program UKM. Sebagian besar kegiatan di dalam Sanggar Teras Warna adalah kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas dimana kegiatan terfokuskan kepada kegiatan di luar ruang kelas (belajar dan bermain). Hasil proses pembelajaran kemudian di elaborasi ke dalam sebuah kegiatan atau event kampung dari hasil karya-karya mereka baik sebuah karya seni, maupun kemampuan managerial. Dalam produk di program UKM diarahkan kepada event-event di luar kampung guna mencari jejaring networking dalam industri kreatif yang nantinya akan menjadi salah satu ruang perekonomian mereka. Secara spesifik dampak terhadap angka kriminalitas sudah muncul terutama anak-anak di Kampung Kaliasin walaupun tidak secara signifikan. Beberapa anak-anak yang dulunya sering mencopet, preman, dan peminum sekarang sudah mulai berkurang dengan terisinya aktivitas di Sanggar Teras Warna. Aktifitas bersifat negatif atau menyimpang sudah mulai berkurang walaupun belum berkurangnya catatan kriminal di sana sekaligus berusaha untuk merubah *image* buruk kampung dari publik. Aktivitas yang ada program Sanggar Teras Warna merupakan sebagai *soft* terapi dan suplemen bagi anak-anak Kampung Kaliasin yang dimana anak-anak kampung membutuhkan sebuah ruang edukasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo Baedowi
- Afandi, M. E. Chamalah, dan Okta P. Wardani. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darsana, I Wayan, & Mudiyo. (2005) *Implementasi Program Pendidikan Luar*

- Sekolah Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Upaya Menanggulangi Pengangguran Di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Propinsi Bali, *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- David Renton. (2009). *Membongkar Akar Krisis Global*. Yogyakarta: Resist Book.
- Desmawati L., A. Rifai, & S. E. Mulyono. (2015). Penanggulangan Masyarakat Miskin Kota Rawan Kriminalitas Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Jalur Pendidikan Nonformal di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*. 1(1): 79-88.
- Dulkiah, M., & Nurjanah. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung. *JISPO jurnal ilmu sosial dan politik*, 8(2): 36-57.
- Hadjar, Ibnu. (1999). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, M. Arif, Ali Anwar, & N. Hidayah. (2020). Pendidikan Non-Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*. 4(2): 31-42.
- Hidayat, M. Arif, Ali Anwar, & N. Hidayah. (2020). Pendidikan NonFormal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*. 4(2): 31-42.
- Ishak Abdulhak, Ugi Suprayogi. (2012). *Penelitian Tindakan dalam pendidikan non formal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka
- Joesoef, Soelaiman. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan non formal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono dan Kartini. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kusumawati, Heni. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Lagu Anak-Anak. *Jurnal Imaji*. 11(2): 24.
- Latif, yudi. (2020). *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi diri Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansour, Fakih. (2001). *Pendidikan Populer. Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist, cetakan pertama.
- Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayang, (2016). Perubahan Sosial Ekonomi Terhadap Eksistensi Batu Akik. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. 3(2): 232-241.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurna Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1(1): 64-74.
- Nainggolan, O. T. P., Ismudiati, E., & Manek, B. A. (2021). Konsep Metode Sariswara Ditinjau Dari Pendidikan Musik Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Musik Berbasis Kebudayaan Nasional Indonesia. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 150-163.
- Ramadhansyah M., & M. Ali. (2019). Pendidikan Kritis Dalam Pandangan Mansour Fakih. *Jurnal ISEEDU*. 3(1): 150-165.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiyadi B, A. Ranati, M. H. Atani. (2020). Isolasi Masyarakat Terasing: Kajian Kegiatan PKMST pada Suku Anak. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*. 7(1): 92-103.
- Silalahi, G. Amin. (2003). *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo: Citra Media
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan luar sekolah*. Bandung: Fallah production.
- Tahir, Ratnawati. (2011). Pendidikan Alternatif Untuk Perempuan Marginal Di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4): 313-321.
- Tilaar, H.A.R, Ed, (2011). *Pendidikan Kritis: Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuda. B, M, S., Martadi. (2015). Pembelajaran Seni Sebagai Pendidikan *Life Skill* Di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 3(2): 173-180.